

Infinite : Visualisasi Kisah Cinta Jayaprana dan Layonsari ke dalam Garapan Musik

**Ni Luh Putu Dian Ambareni Marshana, Ketut Sumerjana, S.Sn., M.Sn., Dr. Desak Suarti
Laksmi, S.Skar.,MA.**

**Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa
Indah, Denpasar 80111, Indonesia**

dianammarshanna@gmail.com

ABSTRAK

Berawal dari pertemuan tak disangka, kisah cinta Jayaprana dan Layonsari mulai terjalin dan bertumbuh hingga sumpah pun terucap dari bibir mereka untuk tidak pernah meninggalkan. Tak ada yang perlu dikhawatirkan selain fakta bahwa Raja Kalianget pun ingin memiliki Layonsari. Sebuah problematika yang besar muncul sebab sang raja berencana untuk membunuh Jayaprana dengan mengutus seorang patih bernama Saunggaling. Mendengar kabar kematian Jayaprana, Layonsari menikam dirinya sendiri. Sebuah kisah tragis yang menggambarkan bahwa cinta tidak memiliki batasan dalam waktu maupun ruang seperti arti dari kata Infinite yang merupakan judul dari garapan musik ini.

Kata Kunci: Jayaprana dan Layonsari, Infinite, Komposisi Musik

ABSTRACT

Starting from an unexpected meeting, the love story of Jayaprana and Layonsari began to intertwine and grow until a vow was spoken from their lips to never leave each other. There was nothing to worry but the fact that the King of Kalianget was in love with Layonsari. A problem appeared because the king planned to kill Jayaprana by sending Saunggaling. Hearing the news of Jayaprana's death, Layonsari stabbed himself. A tragic story that illustrates that love has no boundaries in time or space like the meaning of the word Infinite which is the title of this music composition.

Keywords: Jayaprana dan Layonsari, Infinite, Music Composition

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni terlahir dari hasil imajinasi seorang penata yang diwujudkan ke dalam sebuah karya musik. Berawal dari keinginan untuk mengangkat suatu tema yang dapat menggambarkan alur melodi, ritme, dinamika dan unsur-unsur musik lainnya sesuai dengan keinginan penata. Dari beberapa tema yang muncul dari sebuah proses penciptaan karya musik ini maka diangkatlah sebuah cerita rakyat “Jaya Prana dan Layonsari” yang bertemakan cinta. Dengan melalui berbagai proses, tema cinta ini berkembang sesuai dengan alur dramatik sehingga muncul ide untuk mengkomposisikan sebuah garapan dengan judul *Infinite*.

Infinite dalam bahasa Inggris menurut Tim Prima Pena dalam Kamus Lengkap Inggris - Indonesia dan Indonesia Inggris memiliki arti tak terhingga, maha (besar, kuasa, luas, dsb); tak terbatas (2001: 211). Sehubungan dengan pengertian *infinite* ini yakni tidak adanya batasan dalam waktu maupun ruang maka salah satu hal yang dapat menggambarkannya dalam kehidupan nyata ialah cinta sejati.

Jayaprana adalah seorang anak yatim piatu yang mengabdikan untuk Raja Kalianget. keluarganya meninggal akibat wabah penyakit. Pada suatu ketika, Raja menitahkan Jayaprana untuk memilih salah seorang dayang istana untuk dijadikan istri namun rupanya ia jatuh cinta pada seorang gadis di luar istana yang bernama Ni Nyoman Layonsari. Dan ternyata cinta keduanya gayung bersambut, cinta mereka terjalin erat di lubuk hati yang paling dalam. Raja Kalianget rupanya terpana akan kecantikan Layonsari, istri Jayaprana. Hal itu membuatnya melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan seorang raja. Raja Kalianget mengutus Patih Saunggaling untuk membunuh Jayaprana. Mendengar kabar kematian Jayaprana, Layonsari menikam dirinya sendiri. Tragis, akan tetapi kisah mereka menggambarkan cinta yang sejati.

Pada garapannya penata mengadopsi musik program yang merupakan *genre* musik pada era Romantik. Musik program adalah sebuah komposisi musik instrumental yang menuturkan cerita berdasarkan sastra, atau menghadirkan adegan-adegan bergambar (Listz, dalam Susanto, 2003:7). Biasanya, garapan dengan *genre* ini digarap berdasarkan isi sebuah sajak, dongeng ataupun kejadian historis. Dalam garapan ini, penata memadukan antara vokal dan beberapa alat musik modern yang memainkan unsur pokok daerah Bali dalam musiknya. Penata menggunakan vokal klasik dari era romantik yang kira-kira muncul pada tahun 1810 – 1900. Pada era

romantik, karya – karya yang digarap cenderung memiliki emosi yang kuat dan makna yang dalam.

TUJUAN KARYA

Tujuan yang ingin dicapai penata dalam komposisi *Infinite* adalah sebagai berikut. (1) Memperkenalkan musik tradisional Bali, dalam bentuk komposisi musik program. (2) Merealisasikan visi dan misi Institut Seni Indonesia Denpasar, yaitu Menjadi Pusat Unggulan (*Centre of Excellence*) Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Berwawasan Universal dalam suatu komposisi musik. (3) Menggambarkan kisah cinta Jayaprana dan Layonsari ke dalam komposisi musik.

Berikut adalah manfaat penciptaan komposisi *Infinite*. (1) Memberikan informasi kepada penggarap mengenai beberapa hal seputar musik tradisional Bali. (2) Memberikan informasi mengenai kisah cinta Jayaprana dan Layonsari. (3) Menambah pengalaman baru bagi penggarap dalam menciptakan karya komposisi musik program.

METODE

Penggarap (Ni Luh Putu Dian Ambareni Marshana) mencoba mengambil beberapa sumber untuk dijadikan referensi dalam proses penggarapan *Infinite*. Dalam hal ini penggarap membaginya menjadi tiga jenis sumber yaitu, Sumber Pustaka yang tertera pada Daftar Pustaka, Sumber Diskografi antara lain: (1) Karya dari Dewa Budjana berjudul Jayaprana dan *Rerad Rerod*. Karya-karya dari beliau menginspirasi penata dalam mengolah karya musik etnik inovasi. (2) Salah satu karya dari Gerald Situmorang dan Sri Hanuraga yang berjudul *Hyperreality*. Dalam karya ini terdapat bagian *spoken words* yang menjadi referensi penata dalam garapan *Infinite* di bagian ketiga. (3) Karya dari Ayu Laksmi & Svaha Semesta berjudul “*Hyang*”. Sebuah referensi yang penata dapatkan dari wawancaranya dengan Nanda Mahesa. Hyang sangat menginspirasi penata dari segi penambahan syair pada garapan tersebut. (4) Salah satu karya dari Gerald Situmorang dan Sri Hanuraga yang berjudul Perjalanan menuju kesana. Dari karya ini, penata mendapat ide agar vokal dan instrumen dimainkan secara bersamaan dengan melodi yang juga sama. Sumber selanjutnya yaitu wawancara diantaranya (1) Pada tanggal 5 Januari 2021, penata mewawancarai Putu Nanda Mahesa Candra Wijaya alumni Program Studi Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar yang lulus pada tahun 2019. Pada pementasan

karya tugas akhirnya, Nanda Mahesa dalam karyanya yang bertajuk Sandikala. Karyanya menjadi referensi penata dalam melanjutkan karya penata yang bertajuk *Infinite*. Selain itu, penata juga mendapat referensi tambahan dari Nanda Mahesa yakni musik bersyair dari Ayu Laksmi & Svaha Semesta berjudul “*Hyang*”. (2) Pada tanggal 21 Januari 2021, penata bertemu narasumber Dr. Desak Suarti Laksmi, S.Skar.,MA.. Dalam pertemuannya dengan Ibu Desak, penata memperoleh ide di bagian akhir garapan yakni penambahan tembang ginada Jayaprana yang selanjutnya diolah penata sesuai dengan kebutuhan melodi karya.

Penggarap dalam komposisi *Infinite* mengacu pada tahap-tahap dalam proses kreativitas berdasarkan konsep dari Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance*, bahwa penciptaan suatu karya seni ditempuh melalui tiga tahapan yaitu *exploration*, *improvisation*, dan *forming*. Ketiga tahapan ini diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Y. Susmandiyo Hadi dalam buku *Mencipta Lewat Tari* menjadi tahap penjajagan (Eksplorasi), tahap percobaan (Improvisasi), dan tahap pembentukan (Forming) (Hawkins, 2003:24). Ketiga tahapan tersebut penggarap aplikasikan sebagai acuan dalam proses penggarapan karya musik *Infinite* ini.

Terkait penulisan karya musikal ke dalam bentuk artikel seperti ini, penata menggunakan cara ungkap yang senada dengan yang dilakukan Matanari (2019, <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/612>) sebagaimana yang menjadi panduan JOMSTI. JOMSTI atau Journal of Music Science, Technology, and Industry (<http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti>) sendiri dipublikasikan oleh Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, tempat penata menempuh studi program sarjana.

PEMBAHASAN

Proses Penciptaan dan Wujud Garapan

Pada garapannya penata mengadopsi musik program yang merupakan *genre* musik pada era Romantik. Musik program adalah sebuah komposisi musik instrumental yang menuturkan cerita berdasarkan sastra, atau menghadirkan adegan-adegan bergambar (Listz, dalam Susanto, 2003:7). Biasanya, garapan dengan *genre* ini digarap berdasarkan isi sebuah sajak, dongeng ataupun kejadian historis. Dalam garapan ini, penata memadukan antara vokal dan beberapa alat musik modern yang memainkan unsur pokok daerah Bali dalam musiknya. Penata menggunakan

vokal klasik dari era romantik yang kira-kira muncul pada tahun 1810 – 1900. Pada era romantik, karya – karya yang digarap cenderung memiliki emosi yang kuat dan makna yang dalam.

Songs without words, syair, *spoken words* merupakan beberapa teknik dalam vokal yang digunakan penata dalam garapan *Infinite*. *Songs without words* yang dalam bahasa Indonesia berarti “lagu tanpa syair”. Dalam buku *Composing for Voice* oleh Paul Barker yang diterjemahkan secara langsung, tertulis bahwa penggunaan lagu tanpa syair ini secara objektif digunakan untuk membebaskan komposer dari kebutuhan inheren dan pembatasan pemahaman linguistik dalam komposisi vokal serta untuk mengeksplorasi suara sebagai sumber bunyi (2004: 181). Teknik ini merupakan cara yang digunakan penata untuk bergerak bebas dalam garapannya. Penata yang memilih vokal sebagai mayornya mencoba untuk mengekspresikan suatu suasana melalui nyanyian yang dinyanyikan secara bersamaan dengan beberapa instrumen lainnya.

Penata juga menggunakan syair dalam garapannya, beberapa diantaranya menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali yang diambil dari pupuh Jayaprana dalam buku *Geguritan Jayaprana*.

Spoken words, merupakan istilah yang ditemukan penata dalam sebuah karya komposisi berjudul “*Hyperreality*” oleh Gerald Situmorang dan Sri Hanuraga. Pada karya tersebut terselip syair yang di baca seperti sedang berbicara pada menit ke 4:03. Dari karya itu penata terinspirasi menambahkan *spoken words* yang diisi pada bagian tiga dalam garapan ini yang syairnya diambil dari surat Raja Kalianget terhadap Jayaprana yang tertulis dalam buku *Geguritan Jayaprana* (2017: 6-7).

Proses penggarapan komposisi *Infinite* ini tidak lepas dari dukungan orang-orang terdekat penggarap. Banyak kritik dan masukan yang diterima sehingga mampu menyelesaikan komposisi *Infinite* ini dengan durasi 12 menit lebih. Pada tugas akhir tahun ini penata menyajikan dan menampilkan karya komposisi *Infinite* dalam wujud *audio-visual*. Pemilihan media ini sebagai sarana penyajian garapan dikarenakan situasi pandemi sehingga tidak memungkinkan penata untuk mengadakan pegelaran tugas akhir yang melibatkan banyak orang. Garapan ini terdiri dari tiga bagian. Bagian I (Kehidupan awal Jayaprana), bagian II

(Menceritakan jatuh cintanya Jayaprana dengan Layonsari), dan bagian III (Menceritakan bagaimana kisah mereka berakhir).



Gambar 1 Foto Penampilan Garapan Musik *Infinite*

STRUKTUR DAN BENTUK KOMPOSISI

Karya komposisi musik *Infinite* ini memiliki 3 bagian yang akan diangkat oleh penggarap, diantaranya, bagian pertama, dibagi menjadi tiga tema. Yang pertama dimulai dengan masuknya *grand piano* dan vokal *humming*. Dalam bagian ini penata menggunakan *chord* Em7 – B/D# - G/D – A/C# - Cmaj7 – G/B – F#°. Bagian ini merupakan bagian yang menggambarkan kesedihan Jayaprana pada awal kehidupannya karena keluarganya meninggal akibat wabah yang menyerang desa tempat mereka tinggal. Tema kedua dimulai dengan masuknya gitar *electric*, *grand piano* dan disusul dengan vokal dengan syair. Dalam bagian ini penata menggunakan dengan sukut 6/8 dan nada dasar C. Tema ketiga dimulai dengan masuknya gitar *electric* yang diikuti instrumen piano, *drum*, *string* dan vokal dengan syair “Jayaprana” dengan dan sukut 5/8. Pada bagian pertama penata fokus menggambarkan tentang bagaimana kesedihan Jayaprana pada awal kehidupannya. Bagian kedua, dibagi menjadi dua tema. Yang pertama dimulai dengan masuknya instrumen gitar, diikuti dengan vokal dengan instrumen gitar yang dimulai secara

bersamaan. Di bagian ini penata mengembalikan sukatnya menjadi 6/8 lagi, dengan nada dasar A modulasi ke Ab setelah itu ke E. Di bagian ini suasana mulai berbeda, penata menggambarkan keadaan Jayaprana yang mulai mengalami kenaikan taraf hidup. Ia diangkat oleh Raja Kalianget menjadi abdi beliau di kerajaan. Hingga tiba saatnya Raja memintanya untuk mempersunting permaisuri, bertemulah Jayaprana dengan Layonsari yang ceritanya digambarkan pada tema kedua. Dimulai dengan instrumen piano yang diikuti vokal sebagai transisi. Setelah itu masuklah instrumen gitar yang diikuti vokal bersyair serta instrumen lainnya dengan sukut 6/8 dan nada dasar Bb. Bagian ketiga, dibagi menjadi tiga tema. Tema pertama dimulai dengan masuknya instrumen piano dan *sound fx* dengan sukut 4/4. Di bagian ini dihiasi oleh *spoken words* dari vokal yang narasinya berasal dari buku *Geguritan Jayaprana*. Bagian ini mengadopsi naskah surat Raja Kalianget kepada Jayaprana yang berisi perintah untuk melenyapkan Jayaprana. Di tema kedua, penata menggambarkan adu keris antara Jayaprana dan Patih Saunggaling suruhan raja hingga wafatnya Jayaprana. Mengetahui itu, Layonsari menikam dirinya sendiri. Tema ini merupakan pengulangan tema pertama dari bagian 2. Di tema ketiga, penata menyisipkan solo vokal dengan tambahan sequencer berupa suara alam untuk menggambarkan suasana Surga dimana Jayaprana dan Layonsari bertemu kembali.

Bagian I

Tema 1 : Pada bagian ini dimulai dengan instrumen piano pada bar 1 – 32, menggunakan birama 6/8. Progresi chord yang digunakan yaitu vi – III – I – II – IV – I - vii° - V7 dengan nada dasar G mayor.



Gambar 4.1 Bagian 1, Tema 1

Selanjutnya, mulai masuk vokal pada bar 17 – 32.



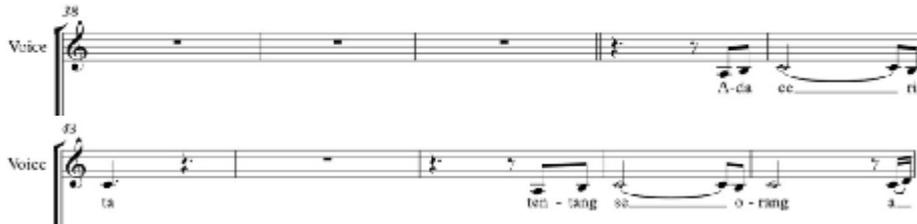
Gambar 4.2 Bagian 1, Tema 1, Vokal

Tema 2 : Pada bagian ini dimulai dengan instrumen gitar pada bar 33 – 64, menggunakan birama 6/8. Progresi chord yang digunakan yaitu vi – IV – ii – III dengan nada dasar C mayor.



Gambar 4.3 Bagian 1, Tema 2

Selanjutnya, mulai masuk vokal pada bar 41 – 64.



Gambar 4.4 Bagian 1, Tema 2, Vokal

Tema 3 : Pada bagian ini dimulai dari bar 65 – 89, menggunakan birama 5/8. Progresi chord yang digunakan sama dengan tema sebelumnya hanya saja ada penambahan nada 4# dan 7.



Gambar 4.5 Bagian 1, Tema 3

Vokal dimulai dari bar 73 – 87

Musical score for Gambar 4.6 showing vocal parts for three voices (Soprano, Alto, Tenor) starting at bar 73. The lyrics are "Ja - - ya pra - - na". A key signature change to F major is indicated at the beginning of the section.

Gambar 4.6 Bagian 1, Tema 3, Vokal

Bagian II

Tema 1 : Bagian ini dimulai dari bar 90 – 125, menggunakan birama 6/8. Progresi chord yang digunakan yaitu vi – V – IV dengan nada dasar A mayor yang 2x modulasi ke Ab dan E mayor.

Musical score for Gambar 4.7 showing vocal parts for Soprano, Alto, and Tenor starting at bar 94. The lyrics are "Hi bi m ha m hi hi". Chord changes are circled in red: G major at bar 94, F major at bar 104, and E major at bar 112.

Gambar 4.7 Bagian 2, Tema 1

Selanjutnya, mulai masuk transisi pada bar 126 – 133.

Gambar 4.8 Bagian 2, Transisi

Tema 2 : Bagian ini terdiri dari Intro – Verse – Pre-Chorus – Interlude yang menggunakan birama 6/8.

Intro : Di mulai dari bar 134 – 136. Pada bagian ini, chord yang digunakan yakni Gm9 – Cm7/F# - Bbmaj7/F – Cm7/F#



Gambar 4.9 Bagian 2, Tema 2, Intro

Verse : Di mulai dari bar 137 – 152. Pada bagian ini, chord yang digunakan yakni Bbmaj7 – Ebmaj7 – Bbsus2/D – Ebm6



Gambar 4.10 Bagian 2, Tema 2, Verse

Pre-Chorus : Di mulai dari bar 153 – 169. Pada bagian ini, chord yang digunakan yakni Cm7 – Bbsus2/D – Ebmaj7 – Cm7- Dm7 - Gm7



Gambar 4.11 Bagian 2, Tema 2, Pre-Chorus

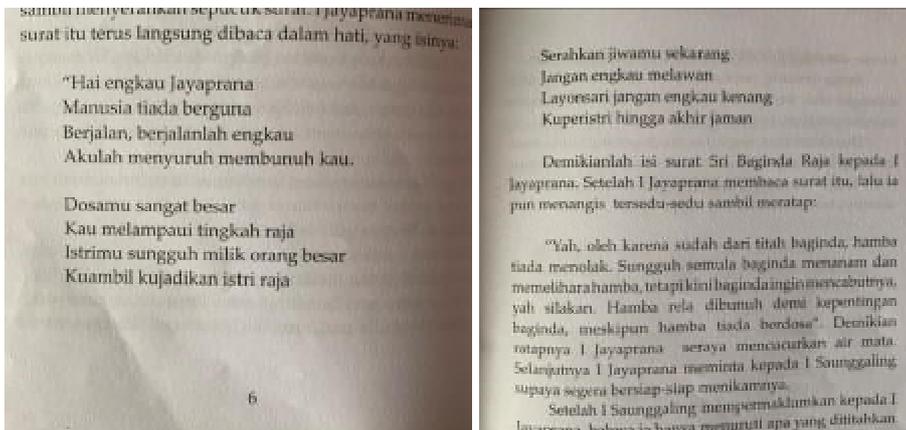
Interlude : Di mulai dari bar 170 – 187. Pada bagian ini, chord yang digunakan yakni Gm7 – Bbsus2/F (Repeat).



Gambar 4.12 Bagian 2, Tema 2, Interlude

Bagian III

Tema 1 : Pada bagian ini dimulai pada bar 188 – 204, menggunakan birama 4/4. Pada bagian ini diawali oleh sequencer dan keyboard yang selanjutnya vokal pun terlibat pada bar 190 dengan syair surat Raja Kalianget untuk Jayaprana.



. Gambar 4.13 Bagian 3, Tema 1

Gambar 4.14 Surat Raja Kalianget yang tertulis pada buku Geguritan Jayaprana

Selanjutnya, mulai masuk transisi pada bar 205 – 212 yang dimainkan oleh Keyboard.



Gambar 4.15 Bagian 3, Transisi

Selanjutnya pada bar 213 – 220, penata memasukan frase tanya dari tema 1 pada bagian 2 dan mengembangkannya dengan menambahkan 2 nada di akhir frase.

Gambar 4.16 Bagian 3, Frase Tanya Tema 1, Bagian 2

311

Voice

Hi

= Frase Tanya

= Pengembangan

Selanjutnya pada bar 221 – 241, pengulangan tema 1 dari bagian 2 dengan polyrhythm 5/8 dengan 6/8.

Dr.

E. Gu. [Overdrive]

Bass

Pno.

Gambar 4.17 Bagian 3, *Polyrhythm*

Selanjutnya pada bar 241 – 270 dimulai solo vokal dengan tambahan *ambience* yang menggambarkan suasana surga.

249

Voice

R Lento Rubato [♩=50]
[Sequencer]

A - da - ler - ma - lin - ko - ca pun -

Gambar 4.18 Bagian 3, Pupuh Ginada Jayaprana

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa komposisi *Infinite* adalah sebuah garapan yang dibalut dalam bentuk musik program dengan perpaduan antara vokal dan instrumental. Dengan terwujudnya garapan ini, diharapkan dapat di terima oleh banyak kalangan sehingga timbul rasa ingin tahu tentang kisah cinta Jayaprana dan Layonsari. Perampungan garapan ini melalui proses yang cukup panjang dan berdasarkan ide, gagasan, maupun konsep yang cukup matang. Penata mengangkat tema cinta dengan kisah Jayaprana dan Layonsari sebagai konsep garapan. Karya ini terwujud dalam bentuk musik 3 bagian dengan durasi kurang lebih 12 menit. Dalam garapan ini, terdapat pergantian sukat, nada dasar, serta *polyrhythm* pada bagian akhir antara drum dengan instrumen lainnya.

Daftar Pustaka

- Barker, Paul. 2004. *Composing for Voice*. New York: Routledge.
- Dakic, Vesna. 2009. *Sound Design for Film and Television*. Seminar Paper. Grin Verlag Academy.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Ginarsa, Ketut. 2017. *Geguritan Jayaprana*. Singaraja: Kayumas Agung.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*. USA: Princeton Book Company.
Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mack, Dieter. 2014. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Setiawan, Erie. 2016. *Musik untuk Kehidupan*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : Penerbit ITB.
- Susanto, Hadi. 2003. *Musik Programa My Home Land Homage to VXMCDE*. Tesis. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tim Prima Pena, 2001. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia Indonesia – Inggris*. Penerbit Gramedia Press.